



Di Timur Ada Golgota

*"Kalau ibu suster mencintai dunia pendidikan berangkatlah,
tapi kalau tidak mencintai tidak usah berangkat."*

Sebulan berkarya dan menjadi Kepala SPG di Lewoleba, aku, Sr Jacintha, mendapati seorang guru meninggalkan kelasnya demi menonton pertandingan sepak bola. Melihat hal itu akupun bertanya pada anak-anak perihal gurunya yang tidak ada di kelas. Mereka menyebut sang guru menonton sepak bola, lalu kelas aku ambil alih mengajarnya, mereka berhak untuk mendapat pengajaran. Setelah guru itu kembali saya bertanya, "Kesebelasan mana yang menang, Pak?" Bapak itu sangat heran karena saya tidak marah dengan kelakuannya. Pada saat evaluasi akhir tahun, guru tersebut mengungkapkan bahwa seandainya suster memarahinya sekembali nonton bola, pasti suster tak *habuk* (pukul). Ternyata suster justru bertanya kesebelasan mana yang menang? "Tulangku rasanya luruh dan tak ada daya lagi, karena suster yang masih muda ternyata pribadi yang sabar dan memiliki hati yang besar" kata guru tersebut.

Di lain waktu saya menjumpai seorang bapak yang kebetulan anaknya sekolah di sekolah kami. Sore hari anak ini selalu pamit kepada orang tuanya untuk mengikuti kerja bakti di sekolah. Lama-lama bapaknya heran karena hampir setiap sore anaknya selalu pergi kerja bakti. Akhirnya sang bapak pergi ke sekolah mengadu kepada saya selaku kepala sekolah kala itu. Setelah bapak itu mengungkapkan kemarahannya, saya meminta

guru piket untuk mengizinkan anaknya yang sedang belajar di kelas untuk diantar ke kantor. Setelah tiba beliau meminta anak ini untuk menjelaskan aktivitas yang dilakukannya sore hari. Bapaknyanya mengatakan bahwa ada kerja bakti padahal sore hari tidak ada apapun di sekolah. Akhirnya, anak ini menjelaskan semua dan orangtuanya sangat malu karena ternyata anaknya telah berbohong. Saat mendengar orangtuanya marah-maraha saya sempat membatinkan Tuhan sekiranya Engkau menghukum, hukumlah dia sesuai dengan kehendak-Mu. Jarak berapa lama saya mendapat berita bahwa rumahnya terbakar. Saya sungguh sedih dan menyesal mendengar berita ini sebab saya dulu pernah membatinkan tentang hukuman bagi bapak ini. Dari pengalaman ini saya diingatkan Tuhan akan sabda-Nya bila kamu ditampar pipi kananmu, berikanlah pipi kirimu. Namun, apa yang saya lakukan ketika saya diperlakukan seperti itu saya justru membalasnya.

Setiap kali menghadapi konflik dalam menapaki panggilan ini saya semakin disadarkan bahwa saya dipanggil Yesus di Golgota, bukan dipanggil Yesus dalam perjamuan nikah di Kana ataupun pesta makan dalam perjamuan malam terakhir. Di Golgota saya sungguh menemukan banyak rahmat melalui-Nya. Saya belajar bertobat seperti halnya penyamun yang menasehati temannya yang disalibkan disamping Yesus. Dia bisa bertobat dengan tulus kendati ia tidak kenal siapa Yesus. Sebagai pengikut Yesus saya sungguh malu sebab sering kurang sabar dalam menghadapi orang lain. Pengalaman Bunda Elisabeth yang mencintai Yesus yang tersalib sungguh menginspirasi, dari Golgota saya semakin menemukan mutiara hidup.

Ada suatu pengalaman yang mengesan yaitu "saya ditunggu di Golgota", yang akhirnya membawa saya pada rasa syukur pada Tuhan melalui kongregasi karena memiliki banyak mutiara hidup. Pengalaman sampai ke Inggris, ketika masih di Timor Leste saya di uji. Sebagai suster saya diutus oleh dinas pendidikan untuk belajar, ini berat bagiku karena mesti belajar bahasa asing. Kepala dinas saat itu mengatakan, "Kalau ibu suster mencintai dunia pendidikan berangkatlah, tapi kalau tidak mencintai tidak usah berangkat." Saya berkomunikasi ke pimpinan kongregasi.



Sungguh ini anugerah yang tak disangka-sangka kongregasi memberikan izin kepada saya untuk menjalani perutusan ini. Saya merasa Tuhan selalu menyertai sehingga seluruh proses mengurus surat-surat berjalan lancar. Akhirnya saya berangkat.

Sr. Liani, CB

Berdasarkan wawancara dengan Sr. Jacintha, CB

